

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian Kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi penggabungan, dan analisis bersifat induktif.³⁶

Pendekatan kualitatif sengaja peneliti gunakan karena peneliti ini berusaha menelaah fenomena dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. Disamping itu, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti perlu melakukan penjelajahan dan terjun langsung ke lapangan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan mendapatkan data yang utuh dari beberapa perilaku yang telah diamati dalam bentuk deskriptif. Meski demikian, peneliti tidak mengesampingkan hal-hal emik yang berhubungan dengan individu yang bersangkutan, seperti: adat istiadat, bahasa, serta istilah-istilah lain yang menjadi ciri khas bagi individu tersebut.

Desain penelitian ini adalah studi kasus, yaitu uraian penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, komunitas, ataupun situasi sosial. Menurut Mulyana peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti. Metode yang biasa digunakan adalah wawancara, riwayat

³⁶ Sugiyono. 2007. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 9

hidup, observasi, survei, serta data apapun yang dibutuhkan untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.³⁷

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:³⁸

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-sehari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara pribadi dengan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya sebagai konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga sebuah kepercayaan (*trust-worthiness*).
5. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang wudhu sebagai terapi marah. Menggambarkan bagaimana wudhu yang bisa menjadikan sebagai terapi marah, problem tentang sifat marah, faktor yang mendasari wudhu sebagai terapi marah, dan bagaimana manfaat wudhu bagi orang yang pemarah.

³⁷ Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 201

³⁸ Ibid

B. Batasan Istilah

Batasan istilah sangat dibutuhkan agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun batasan istilah penelitian ini adalah:

a. Berlebih-lebihan (*ifrath*)

Suatu kondisi seseorang telah didominasi amarahnya sehingga ia keluar dari garis kebijakan akal dan agama serta dari ketaatan terhadap keduanya.

b. Berkekurangan (*tafrith*)

Suatu kondisi yang mana ketika seseorang kehilangan kekuatan.

c. Kondisi yang berimbang

Suatu kondisi marah akan timbul karena ada suatu isyarat dari akal dan agama. Ketika marah terpancing pada suasana yang mengharuskan agar melakukan pembalasan dan segera reda pada suasana yang mengharuskan agar berlaku santun.

Adapun ciri dari orang marah menurut Beck diantaranya adalah:

a. Aspek biologis

Marah timbul karena kegiatan system syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi apinerpin, sehingga tekanan dara meningkat, wajah memerah, pupil melebar dan pengeluaran urin meningkat.

b. Aspek emosional

Seseorang yang marah merasa tidak nyaman, jengkel, frustrasi, dendam, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan dan menurut.

c. Aspek intelektual

Pada saat gangguan fungsi panca indra dapat terjadi penyimpangan persepsi seseorang sehingga menimbulkan marah.

d. Aspek sosial

Interaksi sosial, budaya, konsep rasa percaya dan ketergantungan emosi marah sering merangsang kemarahan dari seseorang sehingga sering menimbulkan penolakan dari orang lain.

e. Aspek spiritual

Penyebab timbulnya rasa kemarahan, diantaranya adalah:

1) Faktor fisik

Sebab- sebab yang mempengaruhi faktor fisik antara lain:

- a) Kelelahan yang berlebihan, orang yang terlalu lelah karena kerja keras, akan lebih mudah marah dan sering tersinggung.
- b) Zat- zat tertentu yang dapat menyebabkan marah
- c) Hormon kelamin yang dapat mempengaruhi kemarahan seseorang.

2) Faktor psikis

Timbulnya rasa marah disini ditimbulkan oleh kepribadian seseorang. Yang menyekut dengan apa yang disebut *self concept* yakni anggapan terhadap dirinya sendiri salah. Diantara *self concept* tersebut adalah:

- a) Rasa rendah diri yakni menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya.

f. Berlebih-lebihan (*ifrath*)

Suatu kondisi seseorang telah didominasi amarahnya sehingga ia keluar dari garis kebijakan akal dan agama serta dari ketaatan terhadap keduanya.

g. Berkekurangan (*tafrith*)

Suatu kondisi yang mana ketika seseorang kehilangan kekuatan.

h. Kondisi yang berimbang

Suatu kondisi marah akan timbul karena ada suatu isyarat dari akal dan agama. Ketika marah terpancing pada suasana yang mengharuskan agar melakukan pembalasan dan segera reda pada suasana yang mengharuskan agar berlaku santun.

Adapun ciri dari orang marah menurut Beck diantaranya adalah:

a. Aspek biologis

Marah timbul karena kegiatan system syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi apinerpin, sehingga tekanan dara meningkat, wajah memerah, pupil melebar dan pengeluaran urin meningkat.

b. Aspek emosional

Seseorang yang marah merasa tidak nyaman, jengkel, frustrasi, dendam, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan dan menurut.

c. Aspek intelektual

Pada saat gangguan fungsi panca indra dapat terjadi penyimpangan persepsi seseorang sehingga menimbulkan marah.

d. Aspek sosial

Interaksi sosial, budaya, konsep rasa percaya dan ketergantungan emosi marah sering merangsang kemarahan dari seseorang sehingga sering menimbulkan penolakan dari orang lain.

e. Aspek spiritual

Penyebab timbulnya rasa kemarahan, diantaranya adalah:

1) Faktor fisik

Sebab- sebab yang mempengaruhi faktor fisik antara lain:

2) Kelelahan yang berlebihan, orang yang terlalu lelah karena kerja keras, akan lebih mudah marah dan sering tersinggung.

3) Zat- zat tertentu yang dapat menyebabkan marah

a) Hormon kelamin yang dapat mempengaruhi kemarahan seseorang.

4) Faktor psikis

Timbulnya rasa marah disini ditimbulkan oleh kepribadian seseorang. Yang menyekut dengan apa yang disebut *self concept* yakni anggapan terhadap dirinya sendiri salah.

Diantara *self concept* tersebut adalah:

a) Rasa rendah diri yakni menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya.

b) Sombong yakni menilai dirinya sendiri lebih dari yang sebenarnya.

f. Egosentris meningkatkan diri sendiri, meningkatkan dirinya sendiri lebih penting dari pada kenyataan.

g. Lingkungan

Penyebab marah juga bisa ditimbulkan oleh faktor lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

h. Egosentris meningkatkan diri sendiri, meningkatkan dirinya sendiri lebih penting dari pada kenyataan.

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu kualitatif deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai perencana, pengamat, pengumpul data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, dan sebagai penganalisis data. Peneliti tentunya juga bertindak sebagai interviewer (pewawancara) terhadap informan, observer (pengamat) atas fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, dan mempelajari riwayat hidup dari berbagai informasi yang ada. Semuanya dilakukan secara terperinci untuk mendapatkan data yang komprehensif atas fenomena yang diteliti,

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berbicara, bersosialisasi seperti menjadi anggota *halaqoh* (pengajian) subjek sehingga peneliti tidak lagi dipandang sebagai orang yang dipercaya dan didalamnya telah tercipta suasana yang akrab dan menciptakan kenyamanan bagi responden penelitian. Peneliti juga memiliki beberapa informan seperti: santri/murid sekolah, guru, dan orang-orang dekat subjek. Untuk menambah keabsahan data, peneliti menggunakan alat bantu dalam

pengumpulan data lapangan, seperti alat tulis kamera, dan alat perekam suara.

Adapun posisi peneliti pada kegiatan dilapangan adalah:

1. Peneliti hadir pada beberapa kegiatan pengejian yang dilakukan oleh subjek. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran wudhu sebagai terapi marah dan juga orang yang mempunyai watak pemaarah yang akan disampaikan oleh subjek.

Memperoleh riwayat hidup. Ini dilakukan untuk meendapatkan informasi yang berkenaan dengan study fenomonologi wudhu dan juga orang yang mempunyai watak pemaarah pada subjek penelitian.

2. Peneliti kemudian melanjutkan penggalian data melalui *visit home*. Dengan kunjungan rumah ini peneliti akan menggali data yang berkenaan dengan kondisi sosial, interaksi subjek dengan lingkungan, dan perilaku keseharian subjek.

D. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru sekolah sekaligus sekaligus pengasuh pondok yang mengamalkan *dawaimmul wudhu*, penentuan subjek penelitian ditempo dengan metode *snowballing* dan *purposive sampling* metode *snowballing* adalah teknik pengambilan sampling sumber data yang pada mulanya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar.³⁹

Teknik ini digunakan karena peneliti belum memahami siapa yang dapat memberikan informasi tentang subjek penelitian, oleh karena itu

³⁹ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 54

peneliti berupaya untuk menemukan *gatekeeper*, yaitu siapapun yang memberikan informasi tentang siapa yang menjadi *informan* dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu, penentuan subjek dalam penelitian juga menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel atau subjek diambil dengan perkembangan tertentu yang dipandang bisa memberikan data secara maksimal.⁴⁰ Dari beberapa informasi tentang subjek penelitian.

E. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument yaitu:

1. Observasi partisipan

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan yang diperhatikan secara akurat, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang sedang diamati untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁴¹

Menurut Jehoda,⁴² observasi dapat menjadi alat penyelidikan ilmiah, bilamana:

- a. Mengabdikan pada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur

⁴⁰ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya

⁴¹ Iin Tri Rahayu, & Tristiadi Ardi A. 2004. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. Hal 1

⁴² Ibid. Hal 3

- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proporsi-proporsi yang lebih umum tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Teknik ini memungkinkan peneliti dapat mengamati secara leluasa perilaku subjek, sehingga lebih memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan detail.⁴³

Adapun alat observasi yang digunakan adalah anekdotal dan catatan berkala. Anekdotal adalah alat observasi yang mana observer sesegera mungkin mencatat hal-hal penting atau tingkah laku yang istimewa. Sedangkan catatan berkala adalah alat observasi dengan cara mencatat kesan-kesan umum objek yang sedang diteliti pada waktu-waktu tertentu.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode observasi ini adalah gambaran umum lingkungan sekitar subjek dan perilaku yang mencerminkan wudhu sebagai terapi marah pada subjek.

Untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa kamera digital.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan

⁴³ Ibid Hal 3

kepada tujuan penyelidikan.⁴⁴ Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara *interviewer* dan *interviewee*. Penyelidikan disini bisa berupa penelitian, pengukuran psikologis atau konseling. Tujuan penyelidikan menurut Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dll.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur atau biasa disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara terbuka (*open ended iinterview*).⁴⁶

Wawancara mendalam serupa dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya yang berupa agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Denzim mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka / mendalam:

- a. Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia.
- b. Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.

⁴⁴ Ibid. Hal 63

⁴⁵ Ibid. Hal 64

⁴⁶ Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 180

- c. Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Adapun data yang akan digali dengan metode wawancara ini adalah tentang:

- a. Bentuk-bentuk wudhu yang dilakukan siswa MMA Bahrul ulum.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku marah siswa MMA Bahrul ulum.
- c. Proses wudhu sebagai terapi marah siswa MMA bahrul ulum.
- d. Bentuk perubahan perilaku marah setelah diberikan treatment wudhu bagi siswa MMA Bahrul ulum.

Untuk maksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu *voice recorder* dan alat tulis.

F. Lokasi Penelitian

Setelah melalui proses yang dipaparkan pada sub bab subjek penelitian diatas, maka dapat disebutkan lokasi-lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Kediaman subjek I, yang beralamat di dusun Tambakberas desa Tambak Rejo Kecamatan Tembelang kabupaten Jombang.
2. Di sekolah MMA BU, yang beralamat di dusun Tambakberas desa Tambak Rejo Kecamatan Tembelang kabupaten Jombang.

G. Analisa Data

Menurut Sugiono, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dilanjutkan dengan data lagi secara

berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang telah dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁴⁷

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Mengacu pada metodologi penelitian Sugiono, maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut :⁴⁸

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus peneliti ini masih bersifat sementara, dan akan bisa berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada dalam lapangan lingkungan peesantren.

2. Analisis selama dilapangan model Miles and Huberman.

Pada saat wawancara, peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawaban subjek. Bila jawaban subjek setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel.

⁴⁷ Sugiyono. 2008. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 89

⁴⁸ ibid

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Adapun aktifitas dalam analisis data selama dilapangan adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. *Data reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiono, reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁵⁰

Mereduksi data berarti merangkum, memilah, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja memodifikasi proses pengambilan data selanjutnya.
- b. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat simpulan.

⁴⁹ Ibid. hal 91

⁵⁰ Ibid. hal 93

- c. Selalu membawa buku, catatan, computer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analisis yang secara spontan bisa muncul tiba-tiba.
- d. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan insight begitu hal tersebut muncul.⁵¹

Analisa terhadap data pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkap oleh peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Untuk mempresentasikan data observasi yang efektif, dilakukan hal-hal berikut:

- a. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
- b. Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci berdasarkan urutan kepentingan insiden tersebut.
- c. Mendeskripsikan setiap tempat, *setting*, dan lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
- d. Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu-individu atau kelompok-kelompok, bila memang individu atau kelompok tersebut menjadi unit analisis primer.
- e. Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi.

⁵¹ Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta. Hal 154

f. Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan primer penelitian.⁵²

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini disebut display data yang digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Namun disamping itu, peneliti juga menggunakan matrik. Kedua bentuk display data ini dikombinasikan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya, serta merencanakan kerja kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing / verification* (penarikan simpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan simpulan. Simpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara. Simpulan ini diperoleh dari reduksi data dan penyajian data.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang mana sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini bersifat deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti bertujuan untuk menjadi jelas.

⁵² Ibid. Hal 154

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian dikatakan berhasil bilamana terpenuhi validitas dan reliabilitasnya. Untuk itu, data yang diperoleh haruslah diuji keabsahannya. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria, yaitu :

1. Credibility (kredibilitas) dan Triangulasi

Menurut Sugiono, kredibilitas data pada penelitian kualitatif adalah dengan lima cara⁵³:

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti pada awal pertemuan tentunya mungkin masih dianggap sebagai orang asing oleh subjek. Untuk itu diperlukan perpanjangan pengamatan agar terbentuk rapport. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Seberapa lama perpanjangan pengamatan itu dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b. Meningkatkan ketekunan

Dengan meningkatkan secara berkesinambungan, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Yang peneliti lakukan sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

⁵³ Sugiyono. 2008. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 122

c. Triangulasi

Menurut Sugiono, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁴

Ada beberapa macam triangulasi:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda.
2. Triangulasi metode, yaitu membandingkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi teori, yaitu membandingkan sebuah hasil data dengan teori yang ada.
4. Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil data dari sumber yang sama, alat yang sama namun peneliti yang berbeda.

Dari keempat metode triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

⁵⁴ Lexy J Moeleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (kredibel), begitu pula sebaliknya.

e. Mengadakan member check

Member check adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.

2. Transferability (keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian terhadap situasi yang berbeda. Nilai transfer itu bergantung pada pemakai, sehingga sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain bergantung pada kemiripan yang ada pada situasi sosial dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas,

sistematis dan mendetail sehingga pembaca memahami betul dan dapat memutuskan apakah atau tidaknya hasil penelitian ini diaplikasikan di tempat atau situasi lain.

3. Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Indikasi dari penelitian yang memenuhi standar dependability adalah bila peneliti dapat menunjukkan “jejak aktifitas lapangannya”. Oleh karenanya peneliti didampingi oleh pembimbing pada setiap langkah penelitiannya.

4. Confirmability (dapat dikonfirmasi)

Pengujian *confirmability* disebut juga dengan pengujian objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika disepakati banyak orang. Untuk itu dalam laporan penelitian, peneliti juga menyertakan pendapat orang-orang terdekat subjek.